

Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan

Nazmi khairina Nur^{1*}, Benteng H. Sihombing², Simon H. Sidabukke³

^{1,2,3}Universitas Simalungun

E-mail: nazmikhairina@gmail.com¹, bentenghsihombing@gmail.com², sidabukke@yahoo.com³

Article History:

Received: 15 Desember 2024

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

Keywords: Kearifan lokal, Perencanaan wilayah, Pembangunan berkelanjutan, Teknologi modern

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan wilayah berbasis kearifan lokal dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka, data diambil dari 30 artikel yang diterbitkan pada periode 2008-2025, kemudian diseleksi hingga 17 artikel relevan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi praktik kearifan lokal, seperti sistem subak di Bali, sasi di Maluku, panglima laut di Aceh, dan tembawang di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, modernisasi dan urbanisasi menjadi tantangan utama yang mengancam keberlanjutan praktik ini. Integrasi antara kearifan lokal dengan teknologi modern dan dukungan kebijakan yang adaptif diperlukan untuk menciptakan perencanaan wilayah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Studi ini memberikan kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan serta memperkaya literatur akademik tentang perencanaan berbasis lokalitas.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu global yang mendesak, terutama dalam upaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep pembangunan ini menekankan pentingnya mempertahankan sumber daya alam dan menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk generasi mendatang. Di Indonesia, dengan beragam keanekaragaman hayati, budaya, dan tradisi, upaya pembangunan berkelanjutan menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan unik. Salah satu pendekatan yang mulai diperhatikan adalah integrasi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah. Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang sarat nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengelola alam dan sumber daya, memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan pembangunan di berbagai daerah (Hayat et al., 2024).

Namun, implementasi konsep berbasis kearifan lokal dalam perencanaan wilayah belum optimal. Banyak kebijakan pembangunan di tingkat daerah yang masih terfokus pada eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal (Fatritya & Muhammad Sarjan, 2024). Hal ini mengakibatkan berbagai masalah seperti

kerusakan lingkungan, penurunan kualitas hidup masyarakat, serta hilangnya identitas budaya lokal. Padahal, beberapa komunitas tradisional telah lama menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui praktik-praktik berbasis kearifan lokal, seperti sistem subak di Bali, sasi di Maluku, dan panglima laut di Aceh.

Kearifan lokal tidak hanya menyimpan nilai-nilai keberlanjutan, tetapi juga berkontribusi terhadap kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan stabilitas ekonomi lokal. Sebagai contoh, sistem subak di Bali tidak hanya menjaga keberlanjutan irigasi pertanian tetapi juga menciptakan mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat setempat (Administrator, 2022). Demikian pula, kearifan lokal berbasis sasi di Maluku mengatur pengelolaan sumber daya laut secara periodik, sehingga memberikan waktu bagi ekosistem untuk pulih dan menjamin hasil tangkapan yang berkelanjutan (Surakusumah & Nurlita Adrianti Kusuma, 2025). Model-model seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi landasan strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perencanaan wilayah adalah kurangnya dokumentasi, pengakuan formal, dan dukungan regulasi. Banyak praktik kearifan lokal yang hanya diwariskan secara lisan, sehingga rentan hilang seiring dengan modernisasi dan perubahan generasi (Kumparan, 2024). Selain itu, kebijakan pembangunan seringkali mengabaikan potensi nilai-nilai lokal karena dianggap tidak relevan atau kurang sejalan dengan paradigma pembangunan modern. Hal ini membutuhkan intervensi berupa kajian akademik dan tinjauan pustaka yang mendalam untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kerangka perencanaan wilayah yang berbasis pada keberlanjutan.

Kajian terhadap kearifan lokal juga perlu mempertimbangkan perbedaan kondisi ekologis, sosial, dan budaya di setiap daerah. Indonesia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan keanekaragaman budaya dan tradisi membutuhkan pendekatan perencanaan wilayah yang kontekstual. Sebagai contoh, pendekatan pengelolaan wilayah pesisir berbasis panglima laut di Aceh mungkin tidak relevan diterapkan di wilayah pegunungan Papua yang memiliki sistem adat berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kearifan lokal yang dapat mendukung perencanaan wilayah secara berkelanjutan di berbagai konteks geografis dan budaya.

Selain itu, globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat juga memberikan tekanan terhadap kearifan lokal. Banyak masyarakat lokal yang mulai meninggalkan praktik-praktik tradisional karena dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan ekonomi modern (Pairul Syah & Suwarno, 2020). Untuk mengatasi hal ini, pendekatan perencanaan wilayah berbasis kearifan lokal harus mencakup strategi adaptasi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan inovasi modern. Dengan demikian, kearifan lokal dapat tetap relevan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dalam era yang terus berubah.

Sebagai salah satu upaya menjawab tantangan tersebut, tinjauan pustaka ini akan mengkaji berbagai literatur tentang konsep kearifan lokal, perencanaan wilayah, dan pembangunan berkelanjutan. Kajian ini juga akan menyoroti studi-studi empiris yang telah dilakukan di berbagai daerah untuk memahami bagaimana integrasi kearifan lokal dapat mendukung keberlanjutan pembangunan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat diadopsi oleh pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi untuk merumuskan perencanaan wilayah yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai pendekatan berbasis kearifan lokal, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan wilayah. Kerangka ini tidak hanya mencakup prinsip-prinsip keberlanjutan,

.....

tetapi juga memperhatikan aspek sosial-budaya dan kebutuhan lokal. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pembangunan berkelanjutan yang lebih holistik di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas untuk mengelola hubungan antara manusia dan lingkungannya (Satino et al., 2024). Praktik ini biasanya berbasis pada pengalaman, tradisi, dan kebijaksanaan kolektif yang dirancang untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Contohnya adalah sistem subak di Bali, yang mengatur distribusi air secara adil untuk irigasi pertanian berdasarkan prinsip harmoni alam. Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan dan sebagai identitas budaya yang memperkuat solidaritas komunitas.

Perencanaan Wilayah

Perencanaan wilayah adalah proses strategis untuk mengatur penggunaan lahan, sumber daya alam, dan infrastruktur di suatu wilayah guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Adila VM, 2025). Proses ini melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menciptakan tata ruang yang optimal dan berkelanjutan. Sebagai contoh, perencanaan wilayah berbasis kearifan lokal di Kalimantan dengan pendekatan tembawang membantu menjaga kelestarian hutan gambut sekaligus mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, perencanaan wilayah yang baik dapat menciptakan pembangunan yang inklusif dan terintegrasi.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka (PT SMI, 2022). Pendekatan ini melibatkan tiga pilar utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga ekosistem, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan ekonomi yang inklusif. Contoh penerapannya adalah pengelolaan energi terbarukan, seperti panel surya di daerah pedesaan, yang memberikan akses listrik tanpa merusak lingkungan. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan menjadi landasan bagi kebijakan yang harmonis antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Teknologi Modern

Teknologi modern mencakup alat, sistem, dan inovasi berbasis ilmu pengetahuan terkini yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan (Subitmele, 2024). Dalam konteks perencanaan wilayah, teknologi modern seperti sensor air, sistem informasi geografis (SIG), dan drone memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih akurat dan efisien. Sebagai contoh, penggunaan SIG dalam perencanaan tata ruang perkotaan membantu mengidentifikasi area rawan bencana, sehingga mempermudah pengambilan keputusan berbasis data. Dengan mengintegrasikan teknologi modern, perencanaan wilayah dapat lebih responsif terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi dan kontribusi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah berbasis pembangunan berkelanjutan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan

.....

untuk mengidentifikasi, memahami, dan merumuskan konsep-konsep dari literatur yang ada, tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara sistematis temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga memberikan landasan teoritis dan konseptual yang kuat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur yang diakses melalui Google Scholar dan situs web kredibel lainnya. Untuk memastikan kualitas dan relevansi data, pencarian literatur difokuskan pada artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang dipublikasikan dalam periode 2008-2025. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi "kearifan lokal," "perencanaan wilayah," "pembangunan berkelanjutan," dan kombinasi terkait lainnya. Dari hasil pencarian awal, ditemukan sebanyak 30 artikel yang dianggap relevan. Namun, melalui proses seleksi ketat yang mempertimbangkan kredibilitas sumber, kualitas metodologi, dan kesesuaian konten dengan fokus penelitian, hanya 17 artikel yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Proses seleksi data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan evaluasi terhadap abstrak artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Kedua, penilaian dilakukan terhadap isi artikel, khususnya pada bagian metode, hasil, dan diskusi, untuk mengidentifikasi relevansi terhadap konteks kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan. Ketiga, artikel yang lolos seleksi awal diperiksa kembali untuk memastikan bahwa literatur tersebut memiliki validitas dan keandalan yang memadai, seperti penerbitan di jurnal bereputasi atau didukung oleh institusi akademik terkemuka. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan temuan-temuan yang relevan dalam literatur secara terstruktur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kearifan lokal dalam mendukung perencanaan wilayah berbasis pembangunan berkelanjutan. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, pola-pola konseptual, dan hubungan antar variabel yang terkait dengan topik penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, didukung oleh interpretasi yang kaya, untuk menguraikan kontribusi literatur terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian ini.

Keandalan penelitian dijaga melalui seleksi sumber yang ketat dan triangulasi temuan dari berbagai literatur. Selain itu, penelitian ini menggunakan pedoman evaluasi kritis dalam menilai kualitas artikel yang digunakan, seperti memperhatikan reputasi jurnal, metode penelitian yang diterapkan, dan kontribusi teoretis artikel terhadap bidang kajian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dan kredibel, serta mampu menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian dan pengambilan kebijakan terkait perencanaan wilayah berbasis kearifan lokal untuk pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah merupakan pendekatan strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mengakomodasi nilai-nilai tradisional yang selaras dengan prinsip ekologi, sosial, dan budaya. Sistem subak di Bali menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menghadirkan solusi multidimensional melalui pendekatan holistik. Subak, yang berlandaskan prinsip "Tri Hita Karana," mengatur pengelolaan air secara efisien untuk kebutuhan irigasi dan mengikat komunitas petani dalam hubungan harmonis yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan (Windari, 2015). Nilai solidaritas dalam subak memperkuat daya tahan komunitas menghadapi perubahan zaman, seperti tantangan modernisasi dan urbanisasi, tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan.

Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menciptakan kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya dan lingkungan dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti subak dalam perencanaan wilayah. Sehingga, pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai secara menyeluruh.

Praktik sasi di Maluku adalah contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis adat yang adaptif dan berorientasi pada pelestarian ekosistem (Putri, 2020). Tradisi ini, yang melarang eksploitasi sumber daya tertentu dalam jangka waktu tertentu, berfungsi sebagai mekanisme pemulihan ekosistem yang efektif, memberikan waktu bagi populasi ikan dan hasil laut lainnya untuk berkembang biak dan memulihkan keseimbangan ekologis. Dampaknya terlihat pada stabilitas hasil tangkapan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, yang memperoleh manfaat ekonomi jangka panjang tanpa merusak lingkungan. Selain itu, sasi memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi komunitas dalam pengawasan dan pelaksanaan aturan adat, menciptakan sistem pengelolaan sumber daya yang inklusif dan berakar kuat pada nilai budaya setempat. Dengan demikian, sasi berperan sebagai upaya konservasi ekologis serta sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Tradisi panglima laut di Aceh mencerminkan bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai model pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan ekonomi (Puspita, 2017). Peran panglima laut sebagai pemimpin adat yang menetapkan aturan zona penangkapan ikan dan jadwal pelayaran menciptakan sistem regulasi yang melindungi ekosistem laut dari overfishing dan kerusakan serta memastikan keberlanjutan hasil tangkapan bagi masyarakat pesisir. Pendekatan ini, yang menggabungkan pengetahuan tradisional dan nilai budaya lokal, memperkuat kepatuhan masyarakat melalui legitimasi sosial, sehingga lebih efektif dibandingkan regulasi formal yang sering kali kurang memperhitungkan konteks lokal. Selain itu, keberhasilan tradisi panglima laut menginspirasi potensi adaptasi pada daerah lain, di mana prinsip pengelolaan berbasis adat dapat diselaraskan dengan kebijakan modern untuk menciptakan sinergi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Perencanaan wilayah dapat dirancang untuk memprioritaskan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas budaya, menghasilkan manfaat yang berkelanjutan secara menyeluruh, dengan memperhatikan kearifan lokal seperti panglima laut.

Tantangan integrasi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah di tengah modernisasi menuntut strategi adaptif yang mampu menjembatani praktik tradisional dan teknologi modern untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya. Urbanisasi di Pulau Jawa, misalnya, telah menggantikan sistem irigasi tradisional seperti gumbeng dan subak dengan infrastruktur modern yang sering kali mengabaikan penyesuaian terhadap kondisi ekologi lokal dan pola sosial masyarakat (Suriyani, 2024). Pergeseran ini mengancam keberlanjutan sumber daya air dan mengikis nilai-nilai kolektivitas dan harmoni dengan alam yang terkandung dalam praktik tradisional tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan efisiensi teknologi modern dengan prinsip kearifan lokal, seperti menerapkan teknologi ramah lingkungan yang dikelola dalam kerangka nilai tradisional. Selain itu, edukasi masyarakat dan pelibatan komunitas dalam perencanaan wilayah dapat memperkuat penerapan kearifan lokal, memastikan bahwa modernisasi tidak menjadi ancaman tetapi alat yang mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional untuk menghadapi tantangan pembangunan di era global.

Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi modern, seperti yang diterapkan di Lombok, menunjukkan potensi besar dalam menciptakan sistem yang lebih efisien dan berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Di Lombok, sistem manajemen

irigasi tradisional yang telah diwariskan turun-temurun diperkaya dengan teknologi sensor air untuk memantau distribusi air secara real-time, menciptakan sinergi antara kebijaksanaan lokal dan kecanggihan teknologi (Widiartha et al., 2024) . Penggunaan sensor ini meningkatkan efisiensi dalam penggunaan air, memastikan distribusi yang lebih merata dan meminimalkan pemborosan, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar irigasi tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Contoh ini menegaskan bahwa teknologi tidak harus menggantikan kearifan lokal, tetapi dapat menjadi alat yang memperkuat dan melestarikannya, mengoptimalkan manfaat dari keduanya. Dengan pendekatan seperti ini, kearifan lokal bisa bertahan dan mampu berkembang di tengah perubahan zaman, menyediakan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial di era modern.

Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah memerlukan adaptasi terhadap praktik-praktik tradisional dan harus memperhatikan aspek legal dan institusional agar keberlanjutannya terjamin dalam menghadapi tekanan modernisasi dan kepentingan eksternal. Di Papua, pengelolaan hutan adat berbasis nilai-nilai lokal telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian hutan dan sumber daya alam lainnya, namun tanpa adanya pengakuan hukum yang kuat, sistem ini rentan tergeser oleh kepentingan investasi dan ekspansi lahan yang lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek (Papua, 2008) . Tanpa regulasi yang jelas dan perlindungan hukum yang memadai, kearifan lokal yang telah lama mengatur hubungan manusia dengan alam bisa terabaikan dan tergantikan oleh praktik pengelolaan yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan perencanaan wilayah tidak hanya mengakui peran kearifan lokal tetapi juga memberikan landasan hukum yang kuat untuk mendukung keberlanjutannya, sehingga dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan sumber daya alam mereka.

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Barat, melalui tradisi “tembawang,” menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan lahan untuk pertanian dan konservasi, yang secara langsung mencegah terjadinya kebakaran hutan (Suroño & Maslihati Nur Hidayati, 2024) . Praktik tembawang, yang mengedepankan pemeliharaan ekosistem gambut dengan cara mempertahankan area konservasi yang vital, terbukti lebih efektif daripada metode konvensional yang sering kali berfokus pada pemanfaatan lahan secara eksploitatif dan merusak. Pendekatan ini memungkinkan keberlanjutan ekosistem gambut yang rapuh, sambil tetap menyediakan ruang untuk pertanian yang mendukung mata pencaharian masyarakat lokal. Kerusakan lingkungan dapat dikurangi secara signifikan dengan mengadopsi tradisi seperti tembawang dalam perencanaan wilayah, sementara kesejahteraan masyarakat terjaga, menciptakan hubungan simbiotik antara pelestarian alam dan peningkatan kualitas hidup. Ini membuktikan bahwa kearifan lokal adalah solusi untuk konservasi dan dapat berperan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang efektif dan berbasis pada nilai-nilai sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Kearifan lokal, yang kaya akan nilai-nilai tradisional yang mengedepankan keharmonisan antara manusia dan alam, memiliki potensi besar untuk menjadi dasar dalam perencanaan wilayah yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal sangatlah penting. Pemerintah harus menyediakan dukungan regulasi yang memungkinkan penerapan kearifan lokal dalam kebijakan perencanaan wilayah, sementara akademisi dapat berperan dalam memberikan kajian ilmiah yang mendalam tentang keefektifan integrasi ini. Masyarakat lokal, sebagai penjaga tradisi, memiliki pemahaman praktis yang sangat berharga dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Kombinasi antara nilai-nilai tradisional dalam kearifan lokal dan teknologi atau pendekatan modern dapat menciptakan model

perencanaan wilayah yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Dengan langkah kolaboratif ini, kearifan lokal berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan sebagai pilar utama dalam memastikan sumber daya alam yang ada dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa mengorbankan keberlanjutannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung perencanaan wilayah berbasis pembangunan berkelanjutan. Berbagai contoh praktik kearifan lokal, seperti sistem subak di Bali, sasi di Maluku, dan panglima laut di Aceh, menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Namun, modernisasi dan urbanisasi sering menjadi tantangan yang mengancam keberlanjutan praktik ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan integratif yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern dan dukungan regulasi diperlukan untuk menciptakan perencanaan wilayah yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar dalam menyusun perencanaan wilayah yang berbasis pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Contoh keberhasilan praktik lokal dapat dijadikan model untuk daerah lain dengan penyesuaian sesuai karakteristik wilayah. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya dalam kerangka pembangunan wilayah, sehingga dapat memperkaya literatur tentang perencanaan berbasis lokalitas.

Saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini antara lain: 1) Pemerintah daerah dan pusat perlu memperkuat pengakuan hukum terhadap kearifan lokal melalui regulasi yang mendukung pelestariannya dalam perencanaan wilayah. 2) Kolaborasi antara komunitas lokal, akademisi, dan teknologi modern perlu ditingkatkan untuk memastikan kearifan lokal tetap relevan di era globalisasi. 3) Pelatihan dan edukasi kepada masyarakat lokal tentang pengintegrasian teknologi modern dengan praktik kearifan lokal perlu dilakukan untuk mendukung efektivitas dan efisiensi perencanaan wilayah. 4) Penelitian lebih lanjut sebaiknya mengkaji potensi adaptasi praktik kearifan lokal dari satu wilayah untuk diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa, serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagai tinjauan pustaka, penelitian ini hanya mengandalkan data sekunder dari artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu (2008-2025), sehingga hasilnya tidak mencakup perubahan terkini yang mungkin terjadi di lapangan. Kedua, penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam konteks spesifik setiap daerah, yang dapat memengaruhi penerapan kearifan lokal dalam perencanaan wilayah. Ketiga, kurangnya pembahasan mengenai hambatan sosial-politik yang mungkin timbul dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan formal. Penelitian di masa mendatang dapat mengatasi keterbatasan ini dengan melibatkan data primer dan studi kasus yang lebih terperinci.

DAFTAR REFERENSI

- Adila VM. (2025). *Mengenal Konsep Wilayah dan Tata Ruang: Dasar-Dasar, Peran, dan Implementasi*. Wwww.Gramedia.Com.
- Administrator. (2022). *Subak, Sistem Pertanian di Bali Sarat Filosofi, Tradisi Menjaga Alam dan*
-

- Budaya*. Www.Maritim.Go.Id.
- Fatristya, L. G. I., & Muhammad Sarjan. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review. *KAPPA JOURNAL*, 8(3), 436–445.
- Hayat, M. A., Rico, Didi Susanto, Rusdi Effendi, Risa Dwi Ayuni, Khuzaini, & Ade Nur Atika Sari. (2024). Pengembangan Kearifan Lokal dan Budaya Tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif. *KOMUNIKATA57*, 5(2), 75–85.
- Kumparan. (2024). *Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Unsur-unsurnya*. Kumparan.Com.
- Pairul Syah, & Suwarno. (2020). Faktor Penghambat Pelestarian Nilai-Nilai Kekeberagaman pada Masyarakat Adat Marga Legun di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 203–225.
- Papua, G. P. (2008). *Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 21 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Provinsi Papua*. Pemerintah Provinsi Papua.
- PT SMI. (2022). *Pembangunan Berkelanjutan: Pengertian, Konsep dan Tujuan*. Www.Ptsmi.Co.Id.
- Puspita, M. (2017). KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PESISIR DAN LAUT Hukum Adat Laot dan Lembaga Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–15.
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–226.
- Subitmele, S. E. (2024). *Teknologi Adalah Sistem yang Dirancang Manusia, Simak Peran Pentingnya*. Www.Liputan6.Com.
- Surakusumah, R. M., & Nurlita Adrianti Kusuma. (2025). Kearifan Lokal Sasi Sebagai Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Dalam Perspektif Unclos 1982. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 749–757.
- Suriyani. (2024). *SOSIOLOGI PEDESAAN Struktur dan Transformasi Sosia* (1st ed.). Alauddin Universty Press.
- Surono, A., & Maslihati Nur Hidayati. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Harmonisasi Kebijakan Pengelolaan SDA Berbasis Kearifan Lokal untuk Ketahanan Nasional. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 6(1), 1–41.
- Widiartha, I. B. K., Sri Endang Anjarwani, Moh. Ali Albar, Dwi Ratnasari, Noor Alamsyah, Pande Permadi Kusuma, & Jasmine Nabila Ayoedy. (2024). (Implementation of IoT for Irrigation System at Nurul Haramain Islamic Boarding School, Narmada, West Lombok. *JBegaTI*, 5(2), 216–223.
- Windari, R. A. (2015). Konflik dan Integrasi: Manajemen Konflik pada Subak Multikultur (Studi Kasus Subak Tegallingah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v1i2.4498>
-